



STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGENALKAN ASPEK SOSIAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KELURAHAN FAOBATA

Yasinta Ture¹, Yasinta Maria Fono², Marsianus Meka³, Elisabeth Tantiana Ngura⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Indonesia

Email: yasinture802@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.2002>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 28 February 2026

Keywords:

Strategi Komunikasi,
Pola Asuh,
Perkembangan Sosial
Anak Usia Dini.



ABSTRACT

This study aims to analyze parental communication strategies in introducing social aspects to children aged 5-6 years in Faobata Village and see the correlation with children's social performance at school. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through in-depth interviews with three parents and one kindergarten teacher, as well as observations of communication practices in daily life. The results of the study show that parents' communication strategies are divided into two main forms, namely verbal and nonverbal communication. Verbal communication is carried out through inductive reasoning, simple advice, and positive reinforcement in the form of praise. This strategy helps children understand the cause-and-effect relationship in social behavior so that the obedience formed is conscious and rational. Meanwhile, nonverbal communication such as hugs, facial expressions, touch, and eye gestures play a role in building emotional regulation and secure attachment between parents and children. Habituation and example are the main instruments in internalizing social values. This study also found a strong correlation between home parenting and children's social performance at school. Children who receive emotional attention and consistent communication at home show better ability to share, cooperate, and resolve conflicts in the school environment. In addition, the sociocultural values of the Bajawa people also strengthen the process of social education in the family.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi orang tua dalam mengenalkan aspek sosial pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Faobata serta melihat korelasinya dengan performa sosial anak di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga orang tua dan satu guru TK, serta observasi terhadap praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi orang tua terbagi dalam dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui penalaran induktif, pemberian nasihat sederhana, serta penguatan positif berupa pujian. Strategi ini membantu anak memahami hubungan sebab-akibat dalam perilaku sosial sehingga kepatuhan yang terbentuk bersifat sadar dan rasional. Sementara itu, komunikasi nonverbal seperti pelukan, ekspresi wajah, sentuhan, dan isyarat mata berperan dalam membangun regulasi emosi dan kelekatan aman antara orang tua dan anak. Pembiasaan dan keteladanan menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai sosial. Penelitian ini juga menemukan adanya korelasi yang kuat antara pola asuh di rumah dengan performa sosial anak di sekolah. Anak yang mendapatkan perhatian emosional dan komunikasi yang konsisten di rumah menunjukkan kemampuan berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik yang lebih baik di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Strategi komunikasi, pola asuh, perkembangan sosial, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, bahasa, emosional, maupun sosial. Usia 5-6 tahun termasuk dalam fase penting perkembangan sosial, di mana anak mulai mampu berinteraksi lebih kompleks dengan lingkungan sekitarnya, seperti teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat. Pada tahap ini, anak tidak lagi hanya berpusat pada diri sendiri (*egosentris*), tetapi mulai belajar memahami perasaan orang lain, berbagi, bekerja sama, dan mengikuti aturan sosial sederhana (Santrock, 2011). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada aspek sosial sangat penting untuk membentuk karakter dan kemampuan interaksi anak di masa depan.

Perkembangan sosial anak tidak terjadi secara alami tanpa pengaruh lingkungan. Lingkungan keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran utama dalam membentuk perilaku sosial anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar tentang nilai, norma, dan aturan sosial. Melalui interaksi sehari-hari di rumah, anak belajar bagaimana cara berbicara, bersikap sopan, menghargai orang lain, serta mengelola emosi ketika berhadapan dengan konflik (Hurlock, 2006). Dengan demikian, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak sangat menentukan keberhasilan anak dalam memahami dan menerapkan aspek sosial dalam kehidupannya.

Strategi komunikasi orang tua menjadi faktor kunci dalam proses pengenalan aspek sosial pada anak usia 5-6 tahun. Komunikasi yang efektif bukan hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan kemampuan mendengarkan, memberikan contoh, serta membangun hubungan yang hangat dan terbuka. Orang tua yang menerapkan komunikasi dua arah cenderung mampu membangun kedekatan emosional dengan anak, sehingga anak merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan perasaan serta pikirannya (Baumrind, 1991). Sebaliknya, komunikasi yang bersifat otoriter dan satu arah dapat menghambat perkembangan sosial anak karena anak kurang diberi kesempatan untuk belajar memahami sudut pandang orang lain.

Secara teoritis, perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun berkaitan erat dengan teori perkembangan psikososial Erikson, yaitu tahap *initiative vs guilt*. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan inisiatif dalam berinteraksi dan mencoba berbagai peran sosial. Apabila orang tua memberikan dukungan melalui komunikasi yang positif, anak akan berkembang menjadi individu yang percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan baik. Namun, jika anak sering mendapatkan kritik atau penolakan, maka ia dapat mengalami rasa bersalah dan kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial (Erikson, 1963).

Selain itu, teori perkembangan kognitif sosial Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak. Menurut Vygotsky, perkembangan kemampuan anak terjadi melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten dalam suatu konteks sosial tertentu (Vygotsky, 1978). Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai mediator yang membantu anak memahami norma sosial melalui komunikasi, bimbingan, dan pemberian contoh perilaku yang tepat.

Dalam konteks masyarakat modern, tantangan dalam membentuk aspek sosial anak semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital, penggunaan gawai sejak usia dini, serta perubahan pola interaksi dalam keluarga dapat memengaruhi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gawai yang tinggi dapat mengurangi interaksi tatap muka dalam keluarga, sehingga berdampak pada keterampilan sosial anak (Twenge & Campbell, 2018). Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif dan adaptif menjadi semakin penting untuk diterapkan oleh orang tua.

Kondisi sosial di lingkungan tempat tinggal anak juga turut memengaruhi perkembangan sosialnya. Anak yang tinggal di lingkungan dengan interaksi sosial yang aktif memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan sosial dibandingkan anak yang kurang mendapatkan kesempatan berinteraksi. Kelurahan Faobata sebagai lingkungan sosial tempat anak tumbuh tentu memiliki karakteristik sosial tersendiri yang dapat memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Nilai budaya, kebiasaan masyarakat, serta pola hubungan antarwarga dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam pengenalan aspek sosial pada anak.

Berdasarkan fenomena yang sering terjadi, masih ditemukan anak usia 5-6 tahun yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, seperti kurang mampu berbagi, mudah marah, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kurang optimalnya strategi komunikasi orang tua dalam memberikan pemahaman tentang perilaku sosial yang sesuai. Beberapa orang tua mungkin lebih menekankan pada aspek akademik dibandingkan aspek sosial, padahal kedua aspek tersebut sama pentingnya dalam perkembangan anak secara menyeluruh (Papalia & Feldman, 2014).

Strategi komunikasi orang tua dalam mengenalkan aspek sosial dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan contoh langsung (*modeling*), bercerita tentang nilai moral, berdiskusi tentang perasaan, memberikan penguatan positif, serta melibatkan anak dalam aktivitas sosial keluarga dan masyarakat. Komunikasi yang dilakukan secara konsisten dan penuh empati akan membantu anak memahami konsep seperti kerja sama, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan dan membentuk aspek sosial pada anak usia 5-6 tahun. Mengingat pentingnya fase perkembangan ini, penelitian mengenai strategi komunikasi orang tua di Kelurahan Faobata menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk komunikasi yang diterapkan orang tua, faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang perkembangan sosial dan komunikasi keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi praktis bagi orang tua dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi yang digunakan orang tua dalam mengenalkan aspek sosial pada anak usia 5-6 tahun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian secara lebih komprehensif dalam konteks alami (Creswell, 2014). Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemaparan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk strategi komunikasi yang diterapkan orang tua di Kelurahan Faobata.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Faobata, dengan subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap

relevan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2018). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun, (2) tinggal di Kelurahan Faobata, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam situasi yang berkaitan dengan pembelajaran aspek sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan orang lain. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat faktual mengenai perilaku sosial anak dan pola komunikasi orang tua (Marshall & Rossman, 2016). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data mengenai bentuk strategi komunikasi, kendala yang dihadapi orang tua, serta persepsi mereka terhadap perkembangan sosial anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto, maupun dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan terpercaya (Lincoln & Guba, 1985).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai strategi komunikasi orang tua dalam mengenalkan aspek sosial pada anak usia 5–6 tahun di Kelurahan Faobata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBIASAAN DAN KETELADANAN YANG DI GUNAKAN OLEH ORANG TUA

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua di Kelurahan Faobata, ditemukan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi utama yang digunakan dalam mengenalkan aspek sosial pada anak usia 5–6 tahun. Strategi ini diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, kegiatan keagamaan, maupun interaksi sosial di masyarakat. Orang tua menyadari bahwa pada usia 5–6 tahun anak berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat penting, sehingga membutuhkan contoh nyata serta pengulangan perilaku yang terus-menerus agar nilai sosial dapat tertanam secara mendalam.

Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas yang berulang dan terstruktur. Salah satu bentuk pembiasaan yang terlihat adalah keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan setiap hari Minggu serta aktivitas lingkungan di gereja. Dalam kegiatan tersebut, anak dibiasakan untuk antre saat menerima berkat atau komuni, bersikap tenang, serta menghormati orang yang lebih tua. Orang tua meyakini bahwa melalui kegiatan tersebut anak belajar mengenai aturan sosial, kesabaran, dan penghargaan terhadap orang lain. Pembiasaan antre, misalnya, melatih kemampuan menunda keinginan dan mengendalikan diri, yang merupakan bagian dari perkembangan regulasi diri pada anak usia dini (Santrock, 2011). Dengan demikian,

aktivitas keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial.

Selain pembiasaan melalui aktivitas keagamaan, orang tua juga menerapkan pembiasaan dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Mereka tidak hanya menyuruh anak berbicara sopan, tetapi juga mempraktikkan komunikasi yang santun dalam interaksi dengan pasangan, tetangga, maupun tamu. Orang tua menyadari bahwa anak adalah peniru yang sangat peka terhadap perilaku orang dewasa. Ketika orang tua berbicara dengan nada tenang dan penuh penghargaan, anak cenderung meniru pola komunikasi tersebut. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, keteladanan menjadi sarana pembelajaran sosial yang lebih efektif dibandingkan sekadar nasihat verbal.

Pembiasaan lainnya terlihat dalam kegiatan reflektif sebelum tidur, di mana orang tua membangun komunikasi dua arah dengan anak melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang pengalaman sosialnya di sekolah. Pertanyaan seperti "Tadi senang bermain dengan teman?" atau "Ada teman yang sedih hari ini?" membantu anak merefleksikan perasaan diri dan orang lain. Praktik ini mendukung perkembangan empati serta kemampuan memahami perspektif sosial, yang dalam kajian perkembangan dikenal sebagai *theory of mind* (Papalia & Feldman, 2014). Dengan membiasakan anak untuk menceritakan pengalaman dan perasaannya, orang tua membantu anak membangun kesadaran sosial secara kognitif dan emosional.

Selain itu, pembiasaan nilai sosial juga dilakukan melalui penggunaan bahasa sopan yang dikenal sebagai "tiga kata ajaib": maaf, tolong, dan terima kasih. Orang tua secara konsisten menuntut penggunaan kata-kata tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan pasar dan kios. Apabila anak meminta sesuatu tanpa mengucapkan kata "tolong", orang tua tidak langsung merespons hingga anak memperbaiki ucapannya. Konsistensi ini menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan secara sistematis, sehingga anak memahami bahwa kesopanan adalah bagian penting dari interaksi sosial. Bahasa merupakan alat utama dalam membangun relasi sosial, sehingga pembiasaan komunikasi yang santun akan memperkuat kemampuan anak dalam menjalin hubungan yang positif (Vygotsky, 1978).

Keteladanan juga ditunjukkan melalui tindakan berbagi kepada tetangga atau orang yang membutuhkan. Anak tidak hanya diberi tahu untuk berbagi, tetapi menyaksikan langsung praktik berbagi tersebut. Ketika anak bertanya mengenai alasan di balik tindakan tersebut, orang tua menjelaskan bahwa memberi merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama. Penjelasan ini membantu anak memahami makna moral di balik suatu tindakan. Menurut Kohlberg (1984), perkembangan moral anak pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh contoh konkret dan penjelasan sederhana mengenai konsekuensi sosial suatu perilaku. Dengan demikian, tindakan berbagi yang disertai penjelasan rasional memperkuat pembentukan nilai empati dan solidaritas sosial.

Penguatan positif juga menjadi bagian penting dari strategi pembiasaan dan keteladanan. Ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti membantu membereskan kamar, menyapa tamu, atau membantu orang tua, mereka diberikan pujian, pelukan, atau isyarat apresiasi lainnya. Respons positif ini membuat anak merasa bangga dan termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut. Dalam teori behaviorisme, perilaku yang mendapatkan penguatan cenderung diulang karena diasosiasikan dengan pengalaman yang menyenangkan (Skinner, 1953). Dalam konteks perkembangan sosial, penguatan positif membantu menanamkan perilaku prososial sebagai bagian dari identitas diri anak.

Keterlibatan anak dalam kegiatan sosial masyarakat juga menjadi bentuk pembiasaan yang signifikan. Anak diajak mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar dan diberikan tugas sederhana sesuai kemampuannya, seperti memungut sampah plastik. Melalui aktivitas ini, anak belajar tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Orang tua berharap anak merasa menjadi bagian dari komunitas dan memiliki rasa kepemilikan terhadap lingkungannya. Menurut Erikson (1963), pada tahap perkembangan *initiative vs. guilt*, anak membutuhkan kesempatan untuk berinisiatif dan merasa bahwa tindakannya memiliki arti. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan sosial, orang tua membantu membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial sejak dini. Orang tua juga membiasakan anak untuk menyambut tamu dengan sopan, menyalami, dan menunjukkan bahasa tubuh yang hormat. Perilaku ini tidak diajarkan melalui instruksi berulang semata, melainkan melalui contoh langsung dari orang tua yang selalu berdiri menyambut tamu. Keteladanan yang konsisten memperkuat proses internalisasi nilai sosial pada anak. Anak tidak merasa dipaksa, tetapi belajar secara alami melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

Pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan oleh orang tua di Kelurahan Faobata menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif tidak hanya berbentuk nasihat, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata dan konsisten. Nilai-nilai seperti kesabaran, empati, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial diperkenalkan melalui pengalaman sehari-hari yang bermakna. Strategi ini sesuai dengan prinsip perkembangan sosial anak usia dini yang menekankan pentingnya interaksi langsung, konsistensi, dan contoh konkret dalam pembentukan perilaku sosial (Santrock, 2011).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan fondasi penting dalam strategi komunikasi orang tua untuk mengenalkan aspek sosial pada anak usia 5-6 tahun. Melalui kombinasi antara contoh nyata, penguatan positif, dan dialog reflektif, anak tidak hanya memahami aturan sosial secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari karakter dan identitas sosialnya.

PEMBIASAAN DAN KETELADANAN YANG DIGUNAKAN OLEH ORANG TUA

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan di Kelurahan Faobata, ditemukan bahwa strategi komunikasi orang tua dalam mengenalkan aspek sosial pada anak usia 5-6 tahun dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Kedua bentuk komunikasi ini diterapkan secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari dan saling melengkapi dalam membentuk perilaku sosial anak. Strategi komunikasi yang digunakan menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berfokus pada pemberian instruksi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman, penanaman nilai, serta pemberian contoh yang konsisten.

Strategi komunikasi verbal menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai sosial secara langsung kepada anak. Salah satu bentuk komunikasi verbal yang dominan adalah pemberian nasihat harian dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami anak. Orang tua secara rutin mengajarkan pentingnya berbicara sopan, menyapa teman, mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu, meminta maaf saat melakukan kesalahan, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar. Nasihat ini diberikan dalam situasi sehari-hari sehingga anak dapat memahami konteks penggunaannya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi keluarga merupakan medium utama dalam proses sosialisasi nilai dan norma sosial (Santrock, 2011).

Selain melalui nasihat langsung, komunikasi verbal juga dilakukan melalui metode bercerita. Orang tua memanfaatkan kejadian nyata di lingkungan rumah sebagai bahan cerita

untuk membantu anak membedakan perilaku baik dan buruk secara konkret. Metode bercerita memiliki kekuatan edukatif karena anak usia 5-6 tahun berada pada tahap perkembangan imajinatif dan simbolik, sehingga lebih mudah memahami pesan moral melalui narasi dibandingkan penjelasan abstrak (Papalia & Feldman, 2014). Dengan cerita yang relevan dengan pengalaman anak, nilai sosial dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual.

Strategi komunikasi verbal lainnya terlihat dalam penggunaan penguatan positif. Orang tua memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti berani menyapa tetangga atau berbagi makanan dengan teman. Ungkapan seperti "Anak pintar, mama bangga" menjadi bentuk apresiasi yang memperkuat perilaku tersebut. Penguatan positif ini berfungsi sebagai motivasi eksternal yang mendorong anak untuk mengulangi tindakan yang sama di masa depan. Dalam teori behaviorisme, perilaku yang mendapatkan reinforcement cenderung bertahan dan diulang kembali (Skinner, 1953). Pada usia 5-6 tahun, pujian dan pengakuan dari orang tua memiliki dampak besar terhadap pembentukan konsep diri dan rasa percaya diri anak.

Selain itu, terdapat pula pendekatan komunikasi verbal yang bersifat edukatif dan rasional. Orang tua tidak hanya melarang atau memerintah, tetapi juga menjelaskan alasan di balik suatu aturan sosial. Misalnya, ketika anak tidak mau berbagi mainan, orang tua menjelaskan konsekuensi sosial dari perilaku tersebut, seperti kemungkinan teman enggan membantu di kemudian hari. Penjelasan sebab-akibat ini membantu anak memahami dampak sosial dari tindakannya. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya penalaran dalam pembentukan kesadaran moral anak (Kohlberg, 1984). Dengan memahami alasan di balik aturan, anak tidak sekadar patuh karena takut, tetapi mulai menginternalisasi nilai sosial secara kognitif.

Di samping komunikasi verbal, strategi komunikasi nonverbal juga memainkan peran yang sangat penting dalam mengenalkan aspek sosial pada anak. Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, sentuhan, bahasa tubuh, serta isyarat tertentu yang memiliki makna khusus dalam interaksi orang tua dan anak. Dalam situasi ketika anak marah atau tidak mau berbagi, orang tua memilih untuk menenangkan anak terlebih dahulu melalui ekspresi wajah yang lembut, sentuhan pada bahu, atau pelukan. Pendekatan ini menciptakan kenyamanan emosional sebelum memberikan penjelasan lebih lanjut. Menurut teori kelekatan (*attachment theory*), kehangatan dan responsivitas orang tua membantu anak mengembangkan rasa aman yang menjadi dasar perkembangan sosial yang sehat (Bowlby, 1988). Anak yang merasa aman secara emosional lebih mudah menerima arahan dan belajar dari pengalaman sosialnya.

Strategi nonverbal lainnya terlihat dalam penggunaan isyarat mata untuk mengontrol perilaku anak di depan umum. Dalam situasi tertentu, tatapan serius dapat menjadi sinyal bahwa perilaku anak perlu diperbaiki, tanpa harus menggunakan teguran keras. Sebaliknya, senyuman atau isyarat jempol diberikan ketika anak menunjukkan perilaku yang baik. Isyarat nonverbal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak selalu memerlukan kata-kata, tetapi dapat disampaikan melalui simbol dan ekspresi yang telah dipahami bersama dalam hubungan orang tua dan anak. Dalam konteks komunikasi interpersonal, pesan nonverbal sering kali memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pesan verbal karena berkaitan langsung dengan emosi dan relasi (Knapp, Hall, & Horgan, 2013).

Keteladanan melalui bahasa tubuh juga menjadi strategi nonverbal yang efektif. Orang tua menunjukkan perilaku sosial seperti menyambut tamu dengan hormat, berpamitan dengan sopan, serta mencium tangan orang yang lebih tua. Anak yang menyaksikan perilaku tersebut secara berulang cenderung menirunya tanpa perlu diperintah

secara terus-menerus. Teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa observasi terhadap model yang konsisten akan menghasilkan proses imitasi dan internalisasi perilaku (Bandura, 1977). Dalam hal ini, orang tua menjadi role model utama dalam pembentukan kebiasaan sosial anak.

Integrasi antara komunikasi verbal dan nonverbal menciptakan proses pembelajaran sosial yang komprehensif. Ketika nasihat disertai contoh nyata, ketika penjelasan dilengkapi dengan ekspresi empati, serta ketika aturan ditegaskan dengan konsistensi bahasa tubuh, anak memperoleh pengalaman belajar yang utuh. Strategi komunikasi yang diterapkan orang tua di Kelurahan Faobata menunjukkan bahwa pembentukan aspek sosial tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berulang, konsisten, dan penuh kesadaran.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi orang tua dalam mengenalkan aspek sosial pada anak usia 5-6 tahun mencakup penggunaan nasihat sederhana, cerita kontekstual, penguatan positif, penjelasan rasional, sentuhan emosional, isyarat nonverbal, serta keteladanan perilaku. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip perkembangan sosial anak usia dini yang menekankan pentingnya interaksi hangat, konsistensi, dan contoh konkret dalam membangun perilaku prososial (Santrock, 2011). Dengan demikian, komunikasi yang efektif dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk anak yang mampu berinteraksi secara sopan, empatik, dan bertanggung jawab di lingkungan sosialnya.

PEMBIASAAN DAN KETELADANAN SEBAGAI INSTRUMEN UTAMA PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Kelurahan Faobata, yakni Ibu AS, Ibu MT, dan Bapak RD, secara sadar memposisikan diri mereka sebagai aktor utama sekaligus variabel kontrol dalam proses pembentukan karakter sosial anak. Mereka tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan sosial kepada sekolah atau lingkungan, melainkan menjadikan keluarga sebagai pusat pembelajaran pertama dan utama. Temuan ini menegaskan bahwa pada anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun, proses pembelajaran sosial terjadi melalui imitasi yang intens dan berkelanjutan. Anak pada fase ini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa yang dianggap signifikan dalam hidupnya. Dengan demikian, pembiasaan dan keteladanan bukan sekadar metode tambahan, melainkan instrumen utama dalam pembentukan karakter sosial anak.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya ekspansi ruang belajar sosial dari ranah domestik ke ranah publik. Ibu AS membiasakan anak untuk terlibat dalam kegiatan gereja, seperti antre saat menerima berkat dan menunjukkan sikap hormat kepada pemimpin ibadah. Sementara itu, Bapak RD melibatkan anak dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan kelurahan dengan memberikan tugas sederhana sesuai kemampuan anak. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial di Kelurahan Faobata tidak berhenti di dalam rumah, tetapi diperluas ke ruang-ruang sosial yang lebih luas. Gereja dan lingkungan RT berfungsi sebagai "laboratorium sosial" tempat anak belajar secara langsung mengenai aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Keterlibatan anak dalam ruang publik tersebut memberikan pengalaman konkret mengenai norma, tata tertib, dan tanggung jawab sosial. Anak tidak hanya mendengar nasihat tentang kesabaran dan kedisiplinan, tetapi mempraktikkannya secara nyata melalui kegiatan antre dan partisipasi dalam kerja bakti. Menurut Hidayati dan Latiana (2022), pembentukan perilaku prososial pada anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam memberikan contoh nyata di berbagai situasi sosial. Pengalaman langsung di ruang

publik membantu anak memahami bahwa aturan sosial bersifat universal dan berlaku di berbagai konteks, bukan hanya di rumah. Praktik antre, misalnya, melatih regulasi diri dan konsep keadilan, yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang penting bagi perkembangan sosial anak.

Selain ekspansi ruang belajar, temuan menarik lainnya terlihat pada praktik modeling perilaku prososial dalam aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh Ibu MT. Sebagai seorang pedagang, ia memanfaatkan interaksi sehari-hari di pasar atau kios sebagai sarana pembelajaran sosial bagi anaknya. Anak menyaksikan secara langsung bagaimana ibunya berinteraksi dengan pembeli secara ramah, menggunakan bahasa sopan, serta menunjukkan kepedulian dengan berbagi sebagian dagangan kepada tetangga yang membutuhkan. Dalam konteks ini, aktivitas ekonomi tidak semata-mata berfungsi sebagai kegiatan mencari nafkah, tetapi juga sebagai arena pendidikan karakter.

Melalui praktik tersebut, Ibu MT secara tidak langsung membangun apa yang dapat disebut sebagai "social scripting", yakni pola perilaku sosial yang tertanam dalam diri anak melalui pengamatan berulang. Anak belajar bahwa interaksi sosial memiliki dimensi moral, bukan sekadar transaksi ekonomi. Wahyuni (2020) menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami nilai moral melalui contoh nyata daripada melalui penjelasan abstrak. Dengan menyaksikan tindakan berbagi tanpa pamrih, anak memperoleh pemahaman bahwa kepedulian terhadap sesama merupakan bagian dari kehidupan sosial yang ideal. Nilai ini juga selaras dengan karakter sosiokultural masyarakat Bajawa yang menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan.

Keteladanan yang ditunjukkan orang tua dalam aktivitas sehari-hari pada akhirnya menjadi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang membentuk karakter anak secara alami. Bapak RD, misalnya, secara konsisten menunjukkan perilaku menghormati tamu dengan berdiri menyambut, menyalami dengan sopan, dan mencium tangan sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua. Anak yang menyaksikan perilaku tersebut cenderung menirunya tanpa perlu diperintah secara berulang. Hal ini memperkuat asumsi bahwa anak usia dini merupakan "peniru ulung" yang sangat responsif terhadap bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal orang tua.

Dalam perspektif Social Learning Theory, perilaku anak terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap model yang dianggap penting (Bandura, 1977). Ketika orang tua secara konsisten menunjukkan perilaku hormat dan sopan santun, anak akan menjadikan perilaku tersebut sebagai standar interaksi sosial. Putri et al. (2021) menegaskan bahwa proses peniruan pada anak bukan sekadar menyalin gerakan fisik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang melekat pada tindakan tersebut, seperti rasa hormat, empati, dan etika sosial. Dengan demikian, keteladanan orang tua memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas sosial anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan oleh orang tua di Kelurahan Faobata tidak bersifat insidental, melainkan terencana dan konsisten. Orang tua secara sadar menciptakan situasi-situasi sosial yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung. Mereka juga menyertakan penjelasan rasional ketika diperlukan, sehingga anak tidak hanya meniru, tetapi juga memahami makna di balik suatu tindakan. Kombinasi antara pengalaman konkret dan penjelasan sederhana membantu anak mengembangkan kecerdasan moral secara bertahap.

Secara keseluruhan, pembiasaan dan keteladanan terbukti menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter sosial anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Faobata. Pendidikan sosial tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi terutama melalui tindakan nyata

yang diulang secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan menjadikan diri mereka sebagai model utama, orang tua berhasil membangun fondasi perilaku prososial yang kuat pada anak. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi terutama tentang apa yang dilakukan dan dicontohkan setiap hari.

STRATEGI KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM INTERNALISASI NILAI

Strategi komunikasi yang diterapkan orang tua di Kelurahan Faobata pada dasarnya berfungsi sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan antara pengamatan anak terhadap perilaku sosial dengan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Anak usia 5-6 tahun tidak hanya membutuhkan contoh konkret, tetapi juga penjelasan yang membantu mereka memahami alasan di balik suatu aturan atau tindakan. Dalam konteks ini, komunikasi verbal dan nonverbal menjadi instrumen utama dalam proses internalisasi nilai sosial. Kedua bentuk komunikasi tersebut bekerja secara sinergis, di mana komunikasi verbal memberikan penjelasan rasional, sementara komunikasi nonverbal memperkuat aspek emosional dan relasional.

Strategi komunikasi verbal yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pendekatan edukatif yang menekankan penalaran induktif dan penguatan positif. Salah satu contoh yang menonjol adalah praktik yang dilakukan oleh Bapak RD, yang tidak hanya melarang atau memerintah anak, tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat dari suatu perilaku sosial. Ketika anak tidak mau berbagi mainan, ia menjelaskan bahwa tindakan tersebut dapat berdampak pada sikap teman di kemudian hari, misalnya teman menjadi enggan meminjamkan mainannya. Pendekatan ini menunjukkan penggunaan penalaran induktif, yakni memberikan pemahaman melalui konsekuensi logis yang dapat dipahami anak.

Menurut Sutanti et al. (2021), komunikasi induktif sangat penting bagi anak usia 5-6 tahun karena pada fase ini anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis sederhana. Mereka sudah mampu memahami hubungan sebab-akibat dalam konteks konkret. Penjelasan mengenai "mengapa" suatu aturan diterapkan membantu anak membangun kesadaran moral secara bertahap. Anak tidak sekadar menaati aturan karena takut dimarahi, tetapi karena memahami dampak sosial dari perilakunya. Dalam perspektif perkembangan moral, pendekatan ini membantu anak bergerak dari kepatuhan yang bersifat eksternal menuju pemahaman internal tentang norma sosial.

Selain penalaran induktif, penguatan positif (positive reinforcement) juga menjadi bagian penting dari strategi komunikasi verbal orang tua di Faobata. Ibu MT, misalnya, secara konsisten memberikan pujian seperti "anak pintar" atau menunjukkan isyarat jempol ketika anak berani menyapa tetangga atau berbagi makanan dengan teman. Pujian yang tulus dan spesifik terhadap perilaku sosial anak berfungsi sebagai penguat yang menanamkan pengalaman positif dalam memori jangka panjang. Dalam teori behaviorisme, perilaku yang mendapatkan penguatan cenderung diulang karena diasosiasikan dengan perasaan menyenangkan (Skinner, 1953).

Dalam hal ini bahwa pujian yang diberikan secara tepat oleh orang tua dapat meningkatkan efikasi diri sosial anak. Anak yang merasa dihargai atas perilaku sosialnya akan memiliki keyakinan bahwa ia mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial. Efikasi diri sosial ini sangat penting karena akan mendorong anak untuk menerapkan perilaku prososial tidak hanya di rumah, tetapi juga di sekolah dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, komunikasi verbal melalui penguatan positif bukan

hanya memperbaiki perilaku sesaat, tetapi membangun fondasi kepercayaan diri sosial dalam jangka panjang.

Di sisi lain, strategi komunikasi nonverbal juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam proses internalisasi nilai. Temuan pada Ibu AS menunjukkan bahwa ketika anak marah atau enggan berbagi, ia tidak langsung memberikan teguran keras, melainkan menenangkan anak melalui pelukan, sentuhan lembut, dan ekspresi wajah yang penuh empati. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman bahwa regulasi emosi merupakan prasyarat sebelum anak dapat menerima pesan edukatif. Anak yang sedang berada dalam kondisi emosi negatif cenderung sulit memproses penjelasan rasional. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal berfungsi sebagai instrumen penenang yang menciptakan stabilitas emosional.

Putri et al. (2021) menyatakan bahwa kelekatan aman (secure attachment) yang dibangun melalui bahasa tubuh yang hangat dan responsif menjadi fondasi penting dalam perkembangan empati anak. Ketika anak merasa aman dan dicintai, ia memiliki kapasitas emosional yang lebih besar untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dengan kata lain, regulasi emosi yang difasilitasi melalui komunikasi nonverbal orang tua membantu anak membangun kecerdasan emosional yang menjadi dasar perilaku prososial.

Strategi nonverbal lainnya terlihat pada penggunaan isyarat mata sebagai bentuk kontrol sosial di ruang publik. Ibu MT, misalnya, menggunakan tatapan serius untuk mengingatkan anak ketika mulai bertingkah kurang sopan di depan umum. Sebaliknya, ia memberikan senyuman atau ekspresi bangga ketika anak bersikap baik. Isyarat ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai "bahasa rahasia" antara orang tua dan anak. Komunikasi semacam ini efektif karena mampu mengoreksi perilaku tanpa mempermalukan anak di depan orang lain. Anak belajar memahami batasan perilaku sesuai konteks tempat dan situasi.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, pesan nonverbal sering kali memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada pesan verbal karena menyampaikan makna emosional secara langsung (Knapp, Hall, & Horgan, 2013). Tatapan mata, ekspresi wajah, dan sentuhan memiliki kemampuan untuk menyampaikan persetujuan, ketidaksetujuan, atau dukungan tanpa harus diucapkan secara eksplisit. Ketika digunakan secara konsisten, isyarat nonverbal membantu anak membangun sensitivitas terhadap norma sosial dan ekspektasi perilaku di berbagai situasi.

Integrasi antara komunikasi verbal dan nonverbal yang diterapkan orang tua di Kelurahan Faobata menunjukkan adanya pendekatan yang komprehensif dalam mengenalkan nilai sosial. Komunikasi verbal memberikan kerangka kognitif berupa penjelasan dan makna, sementara komunikasi nonverbal menyediakan fondasi emosional yang memperkuat proses internalisasi. Anak tidak hanya memahami secara rasional mengapa harus berbagi atau bersikap sopan, tetapi juga merasakan kehangatan, dukungan, dan apresiasi dalam proses belajar tersebut.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang diterapkan orang tua di Faobata menunjukkan bahwa internalisasi nilai sosial pada anak usia 5-6 tahun berlangsung melalui kombinasi antara penalaran logis, penguatan positif, regulasi emosi, dan kontrol sosial yang kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membangun kesadaran moral dan kecerdasan emosional anak. Dengan demikian, komunikasi keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter sosial yang kokoh dan adaptif dalam kehidupan bermasyarakat.

KORELASI POLA ASUH RUMAH DENGAN PERFORMA SOSIAL DI SEKOLAH

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh di

rumah dengan performa sosial anak di sekolah. Informasi yang disampaikan oleh Pak YDT selaku guru di TK Kristen Generasi Unggul Bajawa memperkuat temuan ini. Menurutnya, perilaku sosial anak di kelas pada dasarnya merupakan refleksi langsung dari kualitas komunikasi dan pembiasaan yang mereka terima di rumah. Sekolah bukanlah ruang yang berdiri sendiri dalam membentuk karakter sosial, melainkan arena yang memperlihatkan sejauh mana fondasi tersebut telah dibangun dalam keluarga.

Sekolah dapat dipahami sebagai panggung praktik sosial, tempat anak mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui proses sosialisasi primer di rumah. Anak-anak yang terbiasa diajak berdiskusi, diberi kesempatan bercerita tentang pengalaman sehari-hari, dan mendengarkan pendapatnya—seperti pola yang diterapkan oleh Ibu AS—menunjukkan kematangan kognitif sosial yang lebih baik. Mereka mampu menyampaikan keinginan atau ketidaksetujuan secara verbal tanpa harus menggunakan ekspresi fisik yang agresif. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan regulasi emosi dan keterampilan komunikasi interpersonal yang memadai.

Menurut Prasetiawan (2024), lingkungan sekolah hanyalah “panggung” bagi anak untuk mempraktikkan nilai sosial yang telah disemai di rumah. Guru memiliki peran sebagai fasilitator dan penguat, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada fondasi komunikasi keluarga. Anak yang sejak dini terbiasa berdialog dengan orang tua akan lebih siap menghadapi dinamika sosial di sekolah, seperti berbagi alat tulis, bekerja sama dalam kelompok, atau menyelesaikan konflik kecil dengan teman sebaya. Dengan demikian, performa sosial di sekolah bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga.

Sebaliknya, penelitian ini juga menemukan adanya dampak defisit komunikasi dalam keluarga terhadap performa sosial anak di sekolah. Anak yang kurang mendapatkan perhatian emosional dan interaksi berkualitas dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam berbagi, menunggu giliran, maupun menyelesaikan konflik secara damai. Minimnya dialog dan keterlibatan emosional menyebabkan anak kehilangan model konkret untuk meniru perilaku kooperatif. Dalam situasi konflik, mereka lebih mudah menggunakan respons impulsif karena tidak memiliki referensi penyelesaian masalah yang konstruktif.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Hidayati dan Latiana (2022) yang menyatakan bahwa kesenjangan perhatian di rumah berbanding lurus dengan rendahnya keterampilan resolusi konflik anak di sekolah. Interaksi yang terbatas akibat kesibukan orang tua tanpa adanya strategi kompensasi komunikasi—seperti waktu khusus untuk berbicara atau aktivitas bersama—dapat menghambat proses sosialisasi primer. Sosialisasi primer merupakan tahap awal pembentukan nilai dan norma sosial yang sangat menentukan cara anak memandang dan merespons lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, konsistensi antara pembiasaan di rumah dan aturan di sekolah menjadi faktor kunci dalam perkembangan anak secara holistik. Ketika nilai-nilai seperti sopan santun, berbagi, dan tanggung jawab sudah dibiasakan di Kelurahan Faobata melalui praktik sehari-hari, sekolah hanya perlu memperkuat dan memperluas penerapannya dalam konteks yang lebih kompleks. Sinergi antara keluarga dan sekolah menciptakan kesinambungan nilai yang membantu anak memahami bahwa norma sosial berlaku lintas ruang dan situasi.

Keberagaman latar belakang ekonomi masyarakat Kelurahan Faobata—mulai dari petani, pedagang, hingga pegawai—memberikan variasi dalam pola asuh yang diterapkan. Meskipun demikian, terdapat benang merah yang menyatukan praktik pengasuhan tersebut, yakni nilai-nilai lokal Bajawa yang menjunjung tinggi sopan santun, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Budaya menyapa, mencium tangan, serta

keterlibatan dalam kegiatan komunitas menjadi bagian dari habitus sosial yang diwariskan lintas generasi.

Nilai-nilai lokal ini memperkuat strategi komunikasi orang tua dalam mengenalkan aspek sosial kepada anak. Pendidikan sosial tidak hanya bersumber dari teori atau aturan formal, tetapi juga dari praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, lingkungan sosial Faobata berfungsi sebagai sistem pendukung (support system) bagi keluarga dalam membentuk karakter anak. Anak yang tumbuh dalam komunitas yang menjunjung tinggi interaksi sosial positif akan lebih mudah menginternalisasi norma tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa fleksibilitas strategi komunikasi menjadi kunci keberhasilan dalam kondisi ekonomi yang beragam. Ibu MT, misalnya, meskipun memiliki kesibukan sebagai pedagang, tetap mampu membangun pendidikan sosial melalui interaksi sehari-hari dengan pembeli. Aktivitas ekonomi tidak menjadi penghalang, melainkan justru menjadi ruang belajar alternatif bagi anak. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan sosial tidak selalu membutuhkan waktu khusus yang formal, tetapi dapat terintegrasi dalam rutinitas sehari-hari selama terdapat intensitas emosional dan keterlibatan yang berkualitas.

Dengan demikian, faktor penentu utama bukanlah jenis pekerjaan orang tua, melainkan kualitas dan konsistensi komunikasi yang dibangun dengan anak. Selama terdapat kedekatan emosional, keteladanan yang jelas, dan kesempatan bagi anak untuk mengamati serta mempraktikkan perilaku sosial secara langsung, perkembangan sosial anak dapat berjalan secara optimal. Dalam konteks masyarakat Faobata, kombinasi antara nilai lokal Bajawa dan strategi komunikasi keluarga yang adaptif menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter sosial anak usia 5-6 tahun.

Secara keseluruhan, korelasi antara pola asuh rumah dan performa sosial di sekolah menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi pusat pembentukan karakter. Sekolah berperan sebagai ruang aktualisasi, sementara masyarakat menyediakan konteks kultural yang memperkaya pengalaman sosial anak. Sinergi ketiga elemen tersebut—keluarga, sekolah, dan budaya lokal—menciptakan ekosistem pendidikan sosial yang komprehensif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi orang tua dalam mengenalkan aspek sosial pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Faobata, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter sosial anak sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan keteladanan yang diberikan dalam keluarga. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi sebagai model utama yang menjadi rujukan perilaku sosial anak. Pembiasaan sehari-hari, seperti mengajarkan sopan santun, berbagi, menghormati orang yang lebih tua, serta melibatkan anak dalam aktivitas sosial keagamaan dan kemasyarakatan, terbukti menjadi instrumen efektif dalam membangun fondasi perilaku prososial. Anak usia dini belajar terutama melalui imitasi, sehingga konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai. Strategi komunikasi verbal yang digunakan orang tua, seperti penalaran induktif dan penguatan positif, membantu anak memahami makna dan konsekuensi sosial dari setiap tindakan. Anak tidak hanya patuh karena takut, tetapi karena memahami alasan di balik aturan yang diberikan. Sementara itu, komunikasi nonverbal seperti pelukan, ekspresi wajah, sentuhan, dan isyarat mata berperan penting dalam membangun regulasi emosi serta kelekatan yang aman antara orang tua dan anak. Stabilitas emosional yang terbentuk melalui

komunikasi nonverbal ini menjadi dasar berkembangnya empati dan kemampuan resolusi konflik pada anak. Penelitian ini juga menemukan adanya korelasi yang kuat antara pola asuh di rumah dengan performa sosial anak di sekolah. Sekolah berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga.

REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Hidayati, R., & Latiana, L. (2022). Peran perhatian orang tua terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 145-158.
- Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (2013). *Nonverbal communication in human interaction* (8th ed.). Cengage Learning.
- Prasetiawan, A. (2024). Peran lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 23-35.
- Putri, D. A., Rahmawati, N., & Lestari, S. (2021). Kelekatan orang tua dan perkembangan empati anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(2), 87-99.
- Sari, M., & Pratiwi, R. (2023). Pengaruh penguatan positif terhadap efikasi diri sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 8(1), 55-67.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sutanti, L., Wibowo, H., & Kurniawan, D. (2021). Komunikasi induktif orang tua dalam membangun moral anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 101-112.
- Wahyuni, S. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif teori Piaget. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 12-20.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA